

## Studi Kebutuhan Pengembangan SDM Pengajar Bahasa Mandarin untuk Mendukung Ekonomi Kreatif dan Pariwisata

Elly Romy<sup>1)</sup>, Mei Lisa<sup>2)</sup>, Wenny<sup>3</sup>, Ivana<sup>4</sup>, Cynthia Hualangi<sup>5</sup>

<sup>1234</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Prima Indonesia

<sup>5</sup>Fakultas Sastra China, STBA-PIA

email: ellyromy@unprimdn.ac.id

### Abstract

This study highlights the misalignment between the competencies of Mandarin language instructors and the demands of the creative economy and tourism sectors in Indonesia. The main objective is to identify the developmental needs of human resources in Mandarin instruction and to formulate a training model relevant to industry requirements. The method used is a library research approach with descriptive-qualitative analysis, utilizing sources such as books, academic journals, and research reports. Data were analyzed using content analysis techniques to examine the required competencies in the field. The findings reveal that the integration of linguistic proficiency, intercultural communication, and technological teaching skills is an urgent need that is currently not well accommodated in existing training programs.

**Keywords:** *Human Resource Development, Mandarin Language, Creative Economy*

### PENDAHULUAN

Arus kunjungan wisatawan dari Tiongkok yang terus meningkat ke berbagai destinasi pariwisata unggulan di Indonesia—seperti Bali, Yogyakarta, dan Kepulauan Riau—menjadi indikator penting atas kebutuhan akan kesiapan sumber daya manusia yang tidak hanya mampu berbahasa, tetapi juga memahami konteks layanan lintas budaya. Dalam konteks ini, keberadaan tenaga pengajar Bahasa Mandarin memiliki posisi strategis untuk menjembatani interaksi antara pelaku lokal dan wisatawan mancanegara.



Namun, penguasaan Bahasa Mandarin yang dibutuhkan tidak lagi hanya mencakup aspek linguistik konvensional, melainkan juga kosakata tematik industri, literasi teknologi dalam pembelajaran, serta kompetensi interkultural (Marsakawati et al., 2021). Sayangnya, sebagian besar tenaga pengajar masih kekurangan keterampilan praktikal seperti metode ajar berbasis industri dan teknik komunikasi yang sesuai dengan realitas sektor (Wang et al., 2013). Ketidaksesuaian ini memengaruhi efektivitas pembelajaran dan kontribusinya terhadap pembangunan Sumber Daya Manusia di sektor terkait (Ying et al., 2018).

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa sistem pembelajaran Bahasa Mandarin saat ini cenderung tidak dirancang untuk menjawab tantangan spesifik dari sektor ekonomi kreatif dan pariwisata. (Sumber: Adaptasi dari tren pariwisata Kemenparekraf, 2024; data simulasi kunjungan wisatawan Tiongkok 2019–2025).)

Kurikulum yang berlaku masih berfokus pada struktur bahasa umum, tanpa memperhatikan tuntutan operasional dunia kerja yang bersifat layanan dan berbasis pengalaman pelanggan (Pittman & Green, 2020). Sementara itu, penelitian-penelitian sebelumnya juga belum banyak membahas secara komprehensif integrasi antara pendidikan bahasa, pengembangan kapasitas Sumber Daya Manusia, Chen & Starosta (2005) dan kebutuhan industri budaya serta wisata yang berkembang dinamis (Kotollaku & Lekli, 2024). Oleh karena itu, penting dilakukan pemetaan kebutuhan kompetensi yang lebih aplikatif dan sesuai dengan karakteristik industri yang terlibat langsung dengan interaksi budaya dan komunikasi. (Wijayanti & Utomo (2021)

Penelitian ini bertujuan untuk memformulasikan strategi pengembangan Sumber Daya Manusia bagi pengajar Bahasa Mandarin yang selaras dengan dinamika sektor kreatif dan pariwisata di Indonesia. Pendekatan studi pustaka dilakukan dengan mengacu pada tiga kerangka teoritis utama, yakni analisis kebutuhan (Burton, 1987), pengembangan Sumber Daya Manusia (Nadler, 1970), dan kompetensi kerja (Boyatzis, 1982). Melalui sintesis dari ketiga pendekatan tersebut, dirancang suatu model pelatihan yang tidak hanya menekankan penguasaan bahasa, tetapi juga integrasi kemampuan pedagogik, komunikasi lintas budaya, dan pemanfaatan teknologi dalam proses ajar.

Berdasarkan konteks tersebut dan berlandaskan pada tujuan penelitian, dapat ditegaskan bahwa peningkatan kapasitas tenaga pengajar Bahasa Mandarin yang diarahkan pada kebutuhan spesifik industri menjadi langkah strategis dalam mendukung daya saing daerah serta pembangunan ekonomi berbasis budaya. Penelitian ini memiliki potensi kontribusi dalam menjembatani kekosongan wacana yang belum mengintegrasikan pendidikan bahasa, penguatan Sumber Daya Manusia, dan pengembangan sektor kreatif secara sinergis dalam satu kerangka konseptual dan praktikal.

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan proses terencana dan berkelanjutan yang bertujuan untuk memperluas kapasitas individu dalam berbagai aspek, seperti keterampilan kerja, pengetahuan profesional, serta sikap dan perilaku yang mendukung kinerja. Di era globalisasi, pengembangan Sumber Daya Manusia bukan hanya berorientasi pada peningkatan kecakapan teknis, melainkan juga mencakup kecerdasan emosional, kemampuan adaptasi terhadap perubahan, dan kompetensi lintas budaya (Mir & Iqbal, 2016). Dalam lingkup kelembagaan, pengembangan ini menjadi strategi utama untuk menciptakan tenaga kerja yang mampu menavigasi dinamika sosial dan ekonomi secara berdaya saing. Sektor pariwisata dan pendidikan bahasa, sebagai contoh, membutuhkan SDM yang fleksibel dan inovatif dalam menghadapi kompleksitas interaksi antarbudaya dan transformasi digital yang masif (Pandey, 2018). Oleh karena itu, pengembangan Sumber Daya Manusia diposisikan sebagai komponen krusial dalam membangun kualitas tenaga pengajar Bahasa Mandarin yang relevan dengan kebutuhan industri kontemporer.

Implementasi pengembangan Sumber Daya Manusia dapat terlihat dalam berbagai bentuk intervensi peningkatan kapasitas yang terintegrasi dengan kebutuhan spesifik suatu sektor. Pelatihan yang dirancang berdasarkan analisis kebutuhan (*needs-based training*) menjadi pendekatan utama untuk menjembatani kesenjangan antara kualifikasi yang dimiliki tenaga kerja dengan kompetensi yang dibutuhkan di lapangan (Sequeira, 2012). Selain pelatihan teknis, model pembelajaran berbasis proyek, sistem mentoring, serta *coaching* menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang menekankan penguasaan keterampilan aplikatif dan pemecahan masalah kontekstual (Rajkumar, 2014). Di lingkungan kerja abad ke-21, strategi pengembangan karier, penggunaan platform digital untuk pelatihan, serta kolaborasi antar lembaga menjadi bagian penting dari sistem pengembangan Sumber Daya Manusia yang berkelanjutan (Ali Rashid Al-Thehli & Ahamat, 2019). Dengan demikian, pengembangan Sumber Daya Manusia tidak hanya terbatas pada pelatihan formal, tetapi mencakup desain ekosistem belajar yang adaptif dan kolaboratif.

Bahasa Mandarin, sebagai salah satu bahasa dengan jumlah penutur terbanyak di dunia, memiliki nilai strategis dalam konteks pendidikan lintas budaya dan kerja sama ekonomi global. Dalam pendidikan bahasa asing, Bahasa Mandarin diposisikan tidak hanya sebagai sarana komunikasi verbal, tetapi juga sebagai jembatan untuk memahami nilai, norma, dan budaya masyarakat Tiongkok (Sagal, 2022). Dengan tingginya interaksi internasional antara Indonesia dan negara-negara berbahasa Mandarin, kemampuan menguasai bahasa ini memberikan keunggulan dalam dunia kerja, khususnya pada sektor yang bersifat pelayanan dan berbasis budaya. Dalam kerangka pariwisata dan ekonomi kreatif, Bahasa Mandarin tidak hanya membantu dalam membangun komunikasi fungsional, melainkan juga memperkuat hubungan sosial dan bisnis antarnegara yang berdimensi kultural.

Proses pembelajaran Bahasa Mandarin saat ini telah berkembang dengan pendekatan pedagogis yang bervariasi, mulai dari pendekatan komunikatif hingga pembelajaran berbasis proyek. Metode seperti *immersion teaching*, *task-based instruction*, dan penggunaan media digital menjadi teknik

dominan dalam kelas bahasa asing (Rezi & Bedra, 2024). Strategi tersebut bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang otentik dan interaktif, sehingga peserta didik mampu menggunakan bahasa dalam situasi nyata. Dalam konteks sektor pariwisata dan ekonomi kreatif, pendekatan pembelajaran ini disesuaikan dengan kebutuhan profesional, seperti penggunaan simulasi layanan pelanggan, *role play* di situasi hotel atau tempat wisata, dan penyusunan materi ajar yang menyentuh aspek budaya lokal dan global. Penggunaan model pembelajaran kontekstual ini diharapkan dapat membentuk tenaga pengajar yang tidak hanya fasih secara linguistik, tetapi juga kompeten dalam menyampaikan konten yang relevan secara industri.

Ekonomi kreatif didefinisikan sebagai sektor ekonomi yang mengandalkan kemampuan inovatif, ekspresi artistik, serta eksplorasi nilai budaya sebagai elemen utama dalam menciptakan produk atau jasa bernilai tambah tinggi. Berbeda dengan sektor konvensional, ekonomi kreatif menjadikan ide, kreativitas, dan budaya lokal sebagai modal utama untuk membangun pertumbuhan ekonomi berkelanjutan (Sousa, 2022). Dalam konteks lokal, ekonomi kreatif sering kali dipadukan dengan strategi penguatan identitas budaya dan pelestarian warisan tradisional yang dikemas secara modern. Dengan kontribusinya terhadap penciptaan lapangan kerja dan penguatan daya saing daerah, sektor ini membutuhkan sumber daya manusia yang tidak hanya inovatif secara konseptual, tetapi juga memiliki kompetensi komunikasi lintas budaya dan penguasaan bahasa asing.

Perwujudan ekonomi kreatif dalam bidang pendidikan dapat dilihat dari meningkatnya jumlah program inkubasi usaha, pelatihan kewirausahaan berbasis budaya, serta kerja sama lintas sektor dalam pengembangan konten lokal. Di sektor pariwisata, konsep ekonomi kreatif memperkuat nilai destinasi dengan menyajikan pengalaman yang otentik dan dikemas melalui narasi budaya yang kuat (Pavliuk, 2023). Dalam hal ini, peran pengajar Bahasa Mandarin menjadi semakin penting, karena mereka berfungsi sebagai fasilitator dalam menyampaikan nilai-nilai budaya kepada wisatawan asing. Melalui pendekatan bahasa yang kontekstual, pengajar dapat membantu pelaku industri menyampaikan produk dan layanan yang berbasis identitas lokal secara efektif kepada konsumen global. Maka, pengembangan kompetensi pengajar Bahasa Mandarin juga harus mencakup pemahaman atas prinsip-prinsip ekonomi kreatif yang mendasari desain pengalaman wisata dan budaya.

## METODE

Fokus utama dalam penelitian ini adalah ketidaksesuaian antara kompetensi yang dimiliki oleh tenaga pengajar Bahasa Mandarin dan tuntutan praktis dari sektor ekonomi kreatif serta pariwisata di Indonesia. Kesenjangan tersebut terlihat dari keterbatasan penguasaan kosakata spesifik yang relevan dengan bidang industri, lemahnya kemampuan komunikasi antarbudaya, serta rendahnya pemanfaatan teknologi pembelajaran dalam konteks profesional. Permasalahan ini berdampak langsung pada

efektivitas proses pelatihan Bahasa Mandarin sebagai instrumen strategis dalam mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia yang dibutuhkan di sektor layanan dan industri budaya (Zhukova, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada kapasitas aktual tenaga pengajar dan bahasa Mandarin dan sejauh mana kompetensi yang mereka miliki mampu menjawab tuntutan operasional di lapangan. khususnya dalam konteks pelayanan pariwisata dan ekonomi kreatif yang menuntut keterampilan komunikasi lintas budaya, penguasaan kosakata spesifik industri, serta adaptasi teknologi pembelajaran.

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data primer diperoleh melalui telaah literatur akademik yang membahas pengembangan sumber daya manusia, pelatihan pengajar bahasa asing, dan strategi pendidikan kontekstual dalam sektor ekonomi kreatif serta pariwisata. Sementara itu, data sekunder mencakup referensi berupa buku teks, laporan riset terdahulu, kebijakan pendidikan, serta publikasi institusional yang mendukung eksplorasi topik secara holistik (Winarto, 2016). Pemilihan metode ini memungkinkan peneliti untuk memetakan kerangka teoretis dan praktik terbaik dari berbagai negara dan konteks lokal, sehingga dapat mengembangkan model pelatihan yang lebih adaptif dan sesuai kebutuhan industri.

Penelitian ini menggunakan tiga teori utama sebagai dasar konseptual. Pertama, *Needs Analysis Theory* oleh John W. Burton (1987) digunakan untuk memetakan perbedaan antara kompetensi aktual dan kompetensi ideal yang dibutuhkan dalam pengajaran Bahasa Mandarin di sektor kreatif dan wisata. Kedua, *Human Resource Development Theory* dari Leonard Nadler (1970) yang menekankan pentingnya pendekatan sistemik dan berbasis organisasi dalam membentuk SDM yang produktif. Ketiga, *Competency Theory* oleh Richard Boyatzis (1982) yang menyatakan bahwa efektivitas kerja sangat bergantung pada harmoni antara keterampilan teknis, pengetahuan konseptual, dan sikap profesional. Integrasi ketiga teori ini memberikan fondasi metodologis yang kuat dalam menyusun analisis kebutuhan pelatihan serta merumuskan strategi pengembangan SDM yang kontekstual (Taufiqurrahman, 2024). Tahapan pelaksanaan studi dilakukan melalui lima proses utama: identifikasi sumber, seleksi referensi, ekstraksi isi, kategorisasi tematik, dan pengorganisasian narasi analitis. Sumber literatur diperoleh dari database jurnal terbuka, perpustakaan digital, dan repositori akademik nasional serta internasional. Selanjutnya, dokumen yang relevan diklasifikasikan berdasarkan relevansi tematik, yaitu meliputi pelatihan guru bahasa, pengajaran kontekstual, strategi sektor wisata, serta pendekatan pengembangan SDM berbasis kompetensi. Teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui kegiatan membaca kritis, pencatatan ide utama, dan penyusunan ringkasan literatur untuk mendukung proses sintesis data (Kucheruk et al., 2018).

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan *content analysis*, yaitu metode analisis isi yang bertujuan untuk menafsirkan dan mengorganisasi informasi tertulis secara sistematis. Tahapan analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema dominan, mengelompokkan

konsep-konsep yang berulang, serta mencari keterkaitan antar kategori dalam kerangka kebutuhan pengembangan kompetensi tenaga pengajar. Melalui proses ini, peneliti dapat menghasilkan pemahaman mendalam tentang kondisi aktual pengajaran Bahasa Mandarin, hambatan yang dihadapi, serta strategi pelatihan yang dapat diusulkan untuk mengatasi tantangan dalam sektor pariwisata dan ekonomi kreatif (Zhukova, 2024). Hasil dari analisis ini juga menjadi dasar dalam perumusan model pelatihan yang relevan dengan konteks dan dinamika sektor.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan fondasi strategis bagi kemajuan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Dalam ranah pendidikan bahasa, pengembangan Sumber Daya Manusia tidak hanya terbatas pada peningkatan kemampuan teknis, seperti penguasaan bahasa dan media ajar, tetapi juga melibatkan pembentukan kompetensi pedagogis, fleksibilitas metodologis, dan kecakapan dalam komunikasi antarbudaya (Kucheruk et al., 2018).

Penjelasan lebih lanjut atas literatur tersebut menggarisbawahi pentingnya pendekatan pelatihan berbasis kebutuhan (*needs-based training*) sebagai strategi utama untuk meningkatkan efektivitas pengajar Bahasa Mandarin di sektor pariwisata. Pelatihan kontekstual yang merespons dinamika industri diyakini lebih efektif dalam membekali pengajar dengan kemampuan yang sesuai dengan realitas kerja lapangan (Pittman & Green, 2020).

Keterkaitan antara paparan literatur dan kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan signifikan antara pelatihan yang diterima pengajar dan kompetensi yang sebenarnya dibutuhkan di sektor industri. Minimnya integrasi pelatihan tematik dan kontekstual menjadi salah satu penyebab kurang optimalnya kontribusi pendidikan Bahasa Mandarin terhadap kesiapan tenaga kerja di sektor ekonomi kreatif dan pariwisata.

Kajian tentang peran Bahasa Mandarin dalam pariwisata menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Mandarin sangat penting untuk mempermudah komunikasi antara wisatawan dari negara-negara berbahasa Mandarin dengan para pelaku industri pariwisata di Indonesia.

Kompetensi yang dibutuhkan mencakup kemampuan linguistik, pemahaman norma budaya, serta sensitivitas dalam merespon ekspektasi wisatawan (Sagal, 2022).

Literatur menunjukkan bahwa penguasaan Bahasa Mandarin dalam sektor jasa wisata telah menjadi keterampilan dasar yang krusial. Hal ini mencakup tidak hanya kemampuan verbal, tetapi juga penguasaan istilah teknis pariwisata dan kemampuan menjelaskan layanan berbasis budaya lokal kepada wisatawan asing (Petliovana, 2019).

Hasil analisis mengindikasikan bahwa keterbatasan dalam menyesuaikan materi ajar Bahasa Mandarin dengan kebutuhan praktis sektor pariwisata menyebabkan kurangnya relevansi antara pembelajaran di ruang kelas dan kompetensi yang dibutuhkan di lapangan. Akibatnya, pengajar



kurang mampu memfasilitasi pembelajaran yang aplikatif dan sesuai konteks.

Studi literatur tentang ekonomi kreatif menegaskan bahwa sektor ini memainkan peran penting dalam membuka peluang kerja baru, memperkuat budaya lokal, dan meningkatkan nilai tambah ekonomi. Dalam hubungan dengan pariwisata, ekonomi kreatif menjadi kekuatan penggerak yang mengintegrasikan inovasi budaya ke dalam produk dan layanan wisata (Sousa, 2022).

Lebih lanjut, sektor ini membutuhkan tenaga kerja yang memiliki kompetensi lintas disiplin, termasuk kemampuan komunikasi yang baik, pemahaman budaya, serta penguasaan bahasa asing seperti Mandarin. Dalam hal ini, pengajar Bahasa Mandarin diposisikan sebagai agen penting dalam mendukung proses penciptaan pengalaman wisata yang otentik dan bernilai tinggi (Pavliuk, 2023).

Ketika data literatur dan kondisi aktual disandingkan, terlihat bahwa kurangnya pelatihan pengajar yang terintegrasi dengan pendekatan ekonomi kreatif menyebabkan lemahnya kontribusi pendidikan bahasa dalam penguatan sektor wisata berbasis budaya. Maka, dibutuhkan sinergi antara kurikulum pendidikan bahasa dan strategi ekonomi kreatif untuk menghasilkan SDM yang kontekstual dan berdaya saing.

## **KESIMPULAN**

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa strategi pengembangan sumber daya manusia bagi pengajar Bahasa Mandarin belum dirancang secara sistemik dan kontekstual untuk memenuhi tuntutan sektor pariwisata serta ekonomi kreatif. Banyak program pelatihan masih menekankan aspek linguistik konvensional, tanpa mempertimbangkan kompetensi praktis seperti komunikasi antarbudaya, penguasaan teknologi, dan penggunaan materi ajar berbasis industri. Ketidaksesuaian ini menyebabkan rendahnya tingkat kesiapan pengajar dalam menjawab tantangan nyata di lapangan (Wibowo et al., 2021).

Dibandingkan dengan studi terdahulu, penelitian ini memiliki nilai lebih karena menyatukan pendekatan pengembangan Sumber Daya Manusia, pedagogi bahasa asing, serta analisis kebutuhan sektor industri kreatif dan pariwisata secara terpadu. Penelitian oleh Widiastuti et al. (2021), misalnya, menekankan pentingnya kemampuan berbahasa asing untuk meningkatkan daya saing sektor pariwisata, namun belum menggali aspek pelatihan pengajar secara mendalam. Dengan demikian, temuan dalam studi ini memperluas cakupan analisis dengan mengaitkan aspek kompetensi tenaga pengajar langsung pada kebutuhan dunia kerja lintas sektor.

Refleksi dari keseluruhan hasil menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi pengajar Bahasa Mandarin seharusnya tidak dipisahkan dari strategi pembangunan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Pendekatan tradisional yang fokus pada kemampuan bahasa secara tekstual sudah tidak memadai. Kebutuhan akan tenaga pengajar yang mampu merancang pembelajaran berbasis pengalaman dan kontekstual menjadi sangat mendesak untuk menciptakan layanan edukatif yang

mampu bersaing secara global.

Implikasi dari hasil ini adalah perlunya transformasi peran lembaga pendidikan bahasa, dari sekadar institusi pembelajaran menjadi mitra strategis dalam pengembangan ekonomi berbasis budaya. Institusi pendidikan harus mampu menyediakan program pelatihan yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga aplikatif, dengan pendekatan kolaboratif lintas sektor. Desain kurikulum yang menggabungkan elemen budaya lokal, teknologi digital, dan studi kasus industri pariwisata dapat memberikan kontribusi nyata dalam menyiapkan SDM yang adaptif dan relevan (Oktadiana, 2012).

Salah satu penyebab utama rendahnya efektivitas pelatihan pengajar adalah belum adanya integrasi yang kuat antara institusi pendidikan dan pelaku industri. Ketidakhadiran platform kerja sama yang berkelanjutan menyebabkan materi pelatihan tidak selaras dengan kebutuhan *riil* di lapangan. Selain itu, belum banyak tersedia sumber daya atau pelatihan yang menekankan pentingnya sensitivitas budaya dan keterampilan komunikasi dalam konteks multikultural (Nurmoko et al., 2024).

Sebagai langkah strategis, sangat direkomendasikan agar institusi pendidikan merancang program pelatihan berbasis kompetensi yang dirancang bersama pemangku kepentingan industri. Kurikulum harus mencakup praktik simulasi, studi kasus, dan pelatihan digital berbasis skenario dunia nyata. Sinergi antara akademisi, pengelola sektor pariwisata, dan lembaga pengembangan ekonomi kreatif sangat penting untuk menciptakan model pelatihan pengajar yang aplikatif, efektif, dan mampu mendorong kemajuan sektor pariwisata secara berkelanjutan.

Penelitian ini mengungkap temuan yang signifikan, yakni mayoritas pengajar Bahasa Mandarin di Indonesia, baik yang berkiprah di lembaga formal maupun non-formal, belum mendapatkan akses terhadap pelatihan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan sektor ekonomi kreatif dan pariwisata. Meskipun penguasaan dasar linguistik sudah dimiliki oleh sebagian besar pengajar, masih terdapat kesenjangan besar dalam hal kemampuan komunikasi lintas budaya, penguasaan kosakata tematik pariwisata, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran. Hal ini menegaskan urgensi penyusunan ulang model pelatihan yang berbasis kebutuhan sektor secara langsung dan berorientasi pada praktik lapangan.

Kontribusi utama dari studi ini terletak pada integrasi tiga bidang utama, yaitu pendidikan Bahasa Mandarin, strategi pengembangan sumber daya manusia, dan kebutuhan sektor ekonomi kreatif. Selama ini, ketiganya seringkali dikaji secara terpisah. Secara konseptual, penelitian ini memperkaya kerangka teoretis dengan menggabungkan teori kebutuhan, teori kompetensi, dan Human Resource Development dalam satu narasi pendidikan bahasa yang kontekstual. Dari sisi implementasi, hasil penelitian ini memberikan dasar untuk perumusan program pelatihan pengajar yang relevan dengan realitas lapangan dan dapat dijadikan rujukan oleh institusi pendidikan, pelaku industri, serta pembuat kebijakan.

Keterbatasan utama dalam penelitian ini adalah ruang lingkupnya yang bersifat konseptual dan berbasis pada kajian literatur. Studi ini belum menyentuh aspek empiris melalui observasi langsung



ataupun interaksi dengan pelaku industri. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan kualitatif lapangan sangat diperlukan untuk memverifikasi dan menyempurnakan model pelatihan yang telah dirumuskan. Eksperimen modular dengan melibatkan pemangku kepentingan dari sektor pariwisata dan pendidikan juga direkomendasikan sebagai strategi validasi untuk menghasilkan kerangka pengembangan kompetensi pengajar Bahasa Mandarin yang lebih aplikatif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan industri masa depan.

| Tujuan Penelitian                                                                                         | Temuan Utama                                                                    | Penjabaran Temuan                                                                                                                                                                                  |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Mengidentifikasi kebutuhan pengembangan SDM pengajar Bahasa Mandarin untuk ekonomi kreatif dan pariwisata | Kesenjangan kompetensi pengajar, Liu (2019)                                     | Banyak pengajar belum menguasai kosakata spesifik sektor wisata dan ekonomi kreatif. Pelatihan kontekstual berbasis industri masih sangat terbatas dan tidak sistematis.                           |
|                                                                                                           | Minimnya pelatihan lintas budaya dan literasi digital<br>Chen & Starosta (2005) | Program pelatihan yang fokus pada pengembangan keterampilan komunikasi antarbudaya serta pemanfaatan media teknologi pembelajaran masih belum tersedia secara luas dan terstruktur. Zhukova (2024) |
|                                                                                                           | Materi ajar tidak kontekstual dengan sektor Wijayanti & Utomo (2021)            | Kurikulum dan bahan pembelajaran yang digunakan masih berfokus pada aspek linguistik umum, belum diarahkan pada konteks pengalaman wisata dan layanan berbasis budaya.                             |
| Merumuskan model pengembangan tenaga pengajar yang relevan                                                | Diperlukan pelatihan berbasis kebutuhan industri. Garavan et al. (1995)         | Rekomendasi pelatihan menekankan pentingnya simulasi, studi kasus, dan pendekatan berbasis praktik dari sektor pariwisata dan ekonomi kreatif.                                                     |

|  |                                                                                                                                         |                                                                                                                                                                                          |
|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | Integrasi teori kompetensi dan pembelajaran aplikatif.<br>(Spencer & Spencer, 1993)<br>dengan strategi Human Resource Development (HRD) | Model pelatihan dirancang dengan menggabungkan pendekatan Human Resource Development, teori kompetensi, serta strategi pembelajaran berbasis lapangan untuk memperkuat kompetensi kerja. |
|  | Perlunya kolaborasi multipihak.<br>(Etzkowitz & Leydesdorff, 2000)                                                                      | Penyusunan kurikulum pelatihan harus melibatkan institusi pendidikan, pelaku industri, dan pemerintah daerah agar hasil pelatihan relevan dan dapat langsung diterapkan.                 |

## REFERENSI

- Ali Rashid Al-Thehli, Z. H. Z., & Ahamat, A. L. (2019). Development of E-Training System to Enhance Training Effectiveness. *International Journal of Modern Education and Computer Science*, 11(6), 1–10.
- Boyatzis, R. E. (1982). *The competent manager: A model for effective performance*. John Wiley & Sons.
- Burton, J. W. (1987). *Resolving deep-rooted conflict: A handbook*. University Press of America.
- Chen, G. M., & Starosta, W. J. (2005). Foundations of Intercultural Communication.
- Etzkowitz, H., & Leydesdorff, L. (2000). *The dynamics of innovation: from National Systems and "Mode 2" to a Triple Helix of university–industry–government relations*. *Research Policy*, 29(2), 109-123.
- Garavan, T. N., Costine, P., & Heraty, N. (1995). *Training and Development in Ireland*.
- Hariyadi, B. R., Firmansyah, D. B., Prasetyowati, H., Tazkiyah, D., & Oktavilia, E. A. (2023). Pelatihan Bahasa Mandarin untuk Pariwisata (Mandarin for Tourism) pada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Saka Tunggal di Desa Wisata Cikakak, Banyumas. *JPKMBD (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bina Darma)*, 3(1), 31-47.
- Kotollaku, E., & Lekli, M. (2024). The Role of Foreign Language Skills in Tourism Industry Development. *Journal of Tourism & Gastronomy Studies*, 12(1), 123-135.
- Kucheruk, Y., Zheludenko, N., & Melnyk, L. (2018). Professional Competence of Future Teachers of Foreign Languages in the Context of Lifelong Learning. *Journal of Education, Culture and Society*, 9(2), 173–184.
- Liu, Y. (2019). *Teaching Mandarin for Tourism in ASEAN Countries: Challenges and Opportunities*. *Journal of Language Education and Development*, 7(2), 45–59.
- Mapaliey, N. (2019). Pengaruh kemampuan berbahasa Mandarin para hotelier terhadap mutu pelayanan di Sintesa Peninsula Hotel Manado. (Skripsi tidak dipublikasikan). Politeknik Negeri Manado.
- Marsakawati, N. P. A., Artini, N. K., & Pratiwi, N. P. A. (2021). The Importance of Mandarin Language in Supporting Tourism Sector in Bali. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 7(1), 1-8.
- Mir, S. A., & Iqbal, M. (2016). Role of Human Resource Development in Organizational Performance: An Empirical Study. *International Journal of Management, Innovation & Entrepreneurial Research*, 2(2), 1-13.
- Nadler, L. (1970). *Developing human resources*. Gulf Publishing Company.
- Nurmoko, P. W., Mulyana, R., & Handayani, T. (2024). The Importance of Intercultural Communication Competence in Tourism Education. *Journal of Tourism and Hospitality*

*Management*, 12(1), 45-56.

Oktadiana, H. (2012). Enhancing Tourism Competitiveness through Human Resource Development in Indonesia. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 10(3), 220–232.

Pandey, S. K. (2018). Human Resource Development in Tourism and Hospitality Industry. *International Journal of Research in Commerce, IT & Management*, 8(1), 1-6.

Pavliuk, O. (2023). Creative Economy and Its Impact on Tourism Development. *Journal of Economic and Social Sciences*, 6(2), 78-90.

Petliovana, T. (2019). The Role of Foreign Language Skills in Tourist Services. *Journal of Hospitality Management and Tourism*, 10(3), 32-41.

Pittman, T., & Green, T. D. (2020). Contextualized Learning: How Real-World Scenarios Enhance Student Engagement. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 32(1), 12-25.

Pramitasari, D., & Pradana, A. (2020). Peran Kompetensi Bahasa Asing dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Pariwisata di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus di Yogyakarta). *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*, 6(2), 123-135.

Puspasari, A. (2025). Menghidupkan Cerita Desa Wisata Cikakak: Pelatihan Mandarin untuk Mendongkrak Daya Tarik Rural Tourism. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 6(1).

Rajkumar, S. (2014). A Study on the Effectiveness of Training and Development Programs in Organizations. *International Journal of Advanced Research in Management and Social Sciences*, 3(2), 174-184.

Rezi, D., & Bedra, L. (2024). Digital Tools in Foreign Language Teaching: Challenges and Opportunities. *Journal of Language and Cultural Education*, 12(1), 22-35.

Sagal, S. (2022). Cultural Competence in Foreign Language Education: A Case Study of Chinese Language Learning. *Journal of Intercultural Communication Research*, 51(3), 287-300.

Sequeira, L. (2012). Needs Assessment for Training and Development. *International Journal of Research in Commerce, IT & Management*, 2(3), 1-10.

Spencer, L. M., & Spencer, S. M. (1993). *Competence at Work: Models for Superior Performance*.

Setiawan, R., & Ika. (2016). Pengembangan sumber daya manusia di bidang pariwisata: perspektif potensi wisata daerah berkembang. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (Penataran)*, 1(1), 23-35.

Sousa, L. (2022). The Creative Economy as a Driver of Sustainable Development. *Journal of Creativity and Business Innovation*, 8(1), 1-15.

Suhimarsono, R. (2017). *Media pembelajaran*.

Susanto, E., & Wijaya, H. (2019). Pengembangan Model Pelatihan Bahasa Mandarin Berbasis Kompetensi untuk Pemandu Wisata di Bali. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 15(1), 45-58.

Taufiqurrahman, T. (2024). Integration of Needs Analysis, HRD, and Competency Theories in Educational Development. *International Journal of Education and Development*, 10(1), 112-125.

- Universitas Brawijaya. (2025). *RPS Bahasa Mandarin untuk Pariwisata*. Fakultas Ilmu Budaya.
- Utami, N. W., & Sari, D. P. (2021). Integrasi Bahasa Mandarin dalam Kurikulum Pendidikan Vokasi Pariwisata untuk Mendukung Daya Saing Destinasi. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 9(1), 1-10.
- Wang, L., Zhang, Y., & Li, J. (2013). Challenges and Strategies in Teaching Chinese as a Foreign Language in the Tourism Context. *Journal of Language Teaching and Research*, 4(2), 331–337.
- Wibowo, A. T., Ardiansyah, D., & Pratiwi, D. I. (2021). The Urgency of Mandarin Language Skills for Indonesian Tourism Human Resources. *Journal of International Relations and Diplomacy*, 3(1), 1-12.
- Widiastuti, R., Sari, D. P., & Purbasari, R. (2021). Foreign Language Competence in Enhancing Tourism Competitiveness: A Case Study in Yogyakarta. *Journal of Hospitality and Tourism Studies*, 5(2), 89-100.
- Winarto, S. (2016). *Metode penelitian kualitatif: Pendekatan praktis*. Mitra Wacana Media.
- Wiryawan, I. G. A. A., & Sudana, I. P. (2018). Analisis Kebutuhan Tenaga Kerja Berbahasa Mandarin di Sektor Pariwisata Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 3(2), 112-125.
- Wijayanti, D., & Utomo, B. (2021). Pengembangan Kompetensi SDM Pariwisata Berbasis Bahasa Mandarin di Yogyakarta. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 3(1), 55–67.
- Yanisyah, U. Y., Sugiarti, T., & Rudiansyah. (2022). Analisis Motivasi dan Kesulitan Belajar Bahasa Mandarin Mahasiswa Indonesia non-Keturunan Tionghoa di Universitas Sebelas Maret Indonesia. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 6(2), 48-55.
- Ying, Z., Yu, L., & Hu, M. (2018). Exploring the Gap Between Chinese Language Education and Tourism Industry Needs. *Journal of Tourism Research and Marketing*, 6(1), 11-20.
- Zhukova, E. (2024). Content Analysis in Qualitative Research: A Methodological Review. *Qualitative Research Journal*, 24(1), 1-15.
- Zhukova, E. (2024). Digital Literacy and Language Teaching: The Gap Between Education and Industry Needs. *International Journal of Language Education and Innovation*, 5(1), 30–42.